

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an Hadits

Menurut Hasmiyati, Pembelajaran diartikan sebagai KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berinteraksi. Dalam hal ini, desain pembelajaran menentukan seluruh aspek strategi pembelajaran sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.¹⁸

al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadith sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.¹⁹

2. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa rumusan

¹⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 19.

¹⁹ Zaman Hurri, <http://galaxyaceh.wordpress.com/2012/12/30/implementasi-pembelajaran-al-quran-hadist/>, diakses 18-08-2014.

tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadith harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran al-Qur'an Hadith yang dilaksanakan.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰ Metode sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus diikuti dengan adanya metode pembelajaran. Metode adalah sebuah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Metode merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Metode pengajaran dipilih berdasarkan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, metode merupakan bagian inti yang tidak dapat dilepaskan. Dalam pembelajaran, metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena metode pengajaran disini merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Adapun kedudukan metode dalam pengajaran adalah:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990), 581

- b. Metode sebagai strategi pengajaran.
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.²¹

2. Metode CTL

Sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²²

Tujuan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

- a. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.
- b. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi perlu adanya sebuah pemahaman.
- c. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

²¹Darwyan Syah. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Gaung Persada. 2007),134.

²² <http://panduanguru.com/contextual-teaching-and-learning-ctl-apa-itu/> diakses 03-09-2014.

- d. Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.²³

Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama

²³ Budi Wahyono, <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>, diakses 09-09-2014.

g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Secara lebih sederhana karakteristik pembelajaran kontekstual dapat dinyatakan menggunakan sepuluh kata kunci yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif²⁴.

Pendapat lain mengatakan karakteristik CTL sebagai berikut:

1. Kerja sama antara peserta didik dan guru (*cooperative*).
2. Saling membantu antarpeserta didik dan guru (*assist*).
3. Belajar dengan bbergairah (*enjoyfull learning*).
4. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
5. Menggunakan multi media dan sumber belajar.²⁵

Prinsip metode Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Kesaling-bergantungan (*Intedependensi*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connection*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.

²⁴Yusrin orbyt, 'ILMUKU DUNIAKU' Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL).htm, diakses 19-09-2014.

²⁵Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 69.

2. Perbedaan (*Diferensiasi*)

Prinsip ini mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan, sehingga mampu menghasilkan kemandirian dalam belajar (*self-regulate learning*)

3. Pengaturan Diri

Menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

4. Penilaian Autentik.

Penggunaan penilaian autentik, yaitu memacu peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya kedalam situasi kontekstual secara signifikan.²⁶

Implementasi Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ke tujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

²⁶ Ibid, 69-70.

- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Untuk lebih jelasnya uraian setiap komponen utama CTL dan penerapannya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktekkan, melainkan harus dkonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.
2. Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
3. Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.²⁷

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009), 21.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Proses pembelajaran ini didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siklus *inquiry* adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
2. Langkah-langkah kegiatan *inquiry*: merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).²⁸

c. Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

²⁸ Nanang, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 73.

Proses bertanya begitu berarti dalam rangka:

1. Membangun perhatian (*attention building*),
2. Membangun minat (*interest building*),
3. Membangun motivasi (*motivation building*).
4. Membangun interaksi baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*. Dengan demikian akan menimbulkan sikap berbagi masalah, berbagi informasi, dan berbagi pemecahan masalah, yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.²⁹

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa

²⁹ Ibid, 74.

dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contohnya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan langsung peserta didik tentang yang diperoleh hari itu,
2. Menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, mengenai pembelajaran hari itu.³⁰

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa

³⁰ Ibid 75.

memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.³¹

Kelebihan Dan Kelemahan Metode CTL

1. Kelebihan dari model pembelajaran CTL

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
- c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- f. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- g. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.³²

³¹Ibid,76.

³²De Porter, Bobbi, dan Hernacki, Mik. 2002. *Quantum Learning*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Adurrahman. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 56.

2. Kelemahan dari model pembelajaran CTL

- a. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa yang tidak sama.
- b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
- c. Dalam proses pembelajaran dengan model *CTL* akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- d. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *CTL* ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- e. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran ini.
- f. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya

dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.

- g. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan³³

3. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

b. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah sekolah tradisonal. Jenis jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

³³Kurniawan budi, "metode belajar", <http://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/29/model-pembelajaran-ctl-contextual-teaching-learning/>, diakses 22-0902014.

1) *Visual activities*

yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2) *Oral activities*

seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.

3) *Listening activities*

sebagai contoh: mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato.

4) *Writing activities*

seperti menulis cerita, karangan, laporan.

5) *Mental activities*

sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

6) *Emotional activities*

seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.³⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekatifan Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang

³⁴ Frans, DVreedy. "Motivasi Belajar" <http://eprints.uny.ac.id/8613/3/BAB%20%20-%2008416241039.pdf>, diakses tanggal 20-09-2014.

mengalaminya maupun faktor-faktor diluar individu itu sendiri, yang diantaranya:

1. Faktor internal peserta didik, yang meliputi:

- a. aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- b. aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.

Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sbagai berikut: (1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) yang dimiliki peserta didik dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar,(2) sikap,(3) minat dan bakat, yang dimiliki individu;(4) motivasi, atau kondisi psikologis yang mendorong seorang individu untuk melakukan belajar.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Adapaun yang termasuk dari faktor ekstrenal di anataranya adalah: (a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta (b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan

letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.³⁵

³⁵ Bakhrul Ulum, <http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html>, diakses tanggal 20-09-2014.